

Orang Tua Perlu Pahami Makna Pendidikan Anak

Keluarga merupakan suatu institusi awal bagi setiap individu manusia belajar dan berinteraksi dengan sesamanya. Sebagai suatu institusi tentunya dalam sebuah keluarga disepakati adanya aturan-aturan yang harus dipatuhi dan dikembangkan. Keluarga yang dimaksud disini, adalah keluarga inti yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak. Sebagaimana budaya ke-Timuran yang menganut asas patriakal, bahwa yang menjadi nahkoda (kepala) dalam sebuah keluarga inti adalah seorang Ayah. Karena dialah yang bertanggung jawab untuk menafkahi seluruh anggota keluarga dan juga bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarga secara utuh, termasuk mendidik anak. Dalam menjalankan perannya sebagai kepala keluarga, khususnya sebagai pendidik anak, seorang Ayah akan bekerja sama dengan istrinya, yang dalam hal ini adalah ibu dari anak-anaknya. Selanjutnya Ayah dan Ibu disebut dengan orang tua yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap tumbuh kembang buah hatinya hingga mengantarnya ke gerbang kedewasaan dengan mampu berpikir, bertindak dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat/lingkungannya dan terhadap Tuhan Penciptanya. Bukan suatu yang berlebihan jika semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Semua orang tua mengharapkan kebahagiaan bagi anak-anaknya, baik untuk kehidupannya saat ini, dan kelak ketika si anak sudah dewasa. Bagaimana para orang tua dapat mewujudkan harapannya ini? Tidak mudah untuk menjawab pertanyaan ini, mengingat masih banyaknya kasus yang menunjukkan kegagalan orang tua dalam mendidik anaknya.

Untuk itulah kehadiran tulisan ini kiranya dapat dijadikan bahan renungan oleh para orang tua guna mencari model dalam mendidik anak-anaknya, demi terwujudnya harapan membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas secara utuh, yaitu memiliki iman dan taqwa, etika, rasa tanggung jawab serta menguasai pengetahuan dan teknologi.

MAKNA PENDIDIKAN KELUARGA

Kita ketahui bersama bahwa ada 3 (tiga) faktor determinan dalam proses pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga menjadi faktor utama dan pertama serta sangat penting dalam proses pendidikan anak. Jika pada proses awal pendidikan anak ini terdapat

kesalahan, maka akan berdampak pada proses pendidikan berikutnya baik di sekolah maupun di masyarakat. Kondisi faktual, bahwa di sekitar kita terdapat banyaknya anak-anak yang terlibat pada perilaku yang menyimpang. Ada kehidupan berkelompok dengan menamakan diri “Geng” tertentu yang mengakibatkan terjadinya tawuran antar pemuda atau pelajar/siswa, ada pula kelompok anak-anak yang melakukan vandalisme terhadap lingkungan sekitarnya atau ada juga kelompok anak-anak yang bersifat asosial dan selalu membuat keonaran di masyarakat baik dengan motor racing nya atau dengan sikap kriminalnya yang mabuk-mabukan dan melakukan sesuatu yang melanggar etika, norma atau hukum yang berlaku.

Banyaknya pula anak-anak yang membolos dari sekolah dan hanya duduk-duduk/nongkrong di pinggir jalan, atau jalan-jalan ke mall, diskotik dan lain sebagainya. Pertanyaannya : mengapa mereka melakukan demikian ? Secara filosofis mengatakan bahwa perilaku menyimpang anak-anak itu lebih dominan didorong oleh kurangnya didikan orang tua. Apabila orang tua si anak memberikan didikan dan pengajaran yang baik semenjak bayi tentunya berdampak positif dengan perkembangan anak termasuk berpengaruh positif terhadap prestasi belajar di sekolah maupun interaksi dengan masyarakat sekitarnya. Keluargalah yang menjadi dasar perkembangan kepribadian anak ke depan.

Dalam keluargalah dimulainya proses internalisasi terhadap lingkungan sekitarnya dan dimulainya proses pematangan untuk menjadi orang dewasa. Yakni orang yang mampu hidup secara baik dan benar sesuai norma yang berlaku dan memiliki hati nurani serta pedoman hidup yang jelas. Sebagaimana dikatakan oleh Sigmund Freud, bahwa lima tahun pertama kehidupan anak sejak lahir sangat menentukan perkembangan kepribadian pada umur selanjutnya. Pada lima tahun pertama anak mengalami perkembangan mulai dari fase oral (0-1 tahun), fase anal (1-3 tahun) dan fase falik (3-5 tahun).

Fase oral yakni seorang anak mulai melakukan relasi dengan ibunya melalui menyusu. Kontak yang terjadi ini terjadi secara timbal balik, seorang anak menyusu pada ibunya dan ibunya membelai, menyanyi atau mengucapkan kata-kata penuh kasih yang secara langsung akan menciptakan rasa nyaman dan aman pada si anak dan akan mengembangkan minat si anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya serta juga akan mengembangkan intelengensia si anak.

Fase anal yakni anak mulai berlatih menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dengan aturan yang mengatur seperti kebersihan diri dan lingkungan. Peranan Ayah sangat penting pada fase ini karena ayah mempunyai kemampuan untuk memecahkan berbagai persoalan sehingga akan mendukung pula perkembangan ego anak. Ego merupakan pusat kesadaran sehingga mampu berhadapan dengan tantangan hidup yang dihadapi.

Fase falik (phallus = penis) yaitu fase disaat terjadi Oedipus Complex, karena terjadi persaingan antara anak dengan ayah dalam memperoleh kasih sayang ibu. Ketika ayah akrab dengan anak laki-laki maka fase ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain sumber kekuatan kemauan dan kesadaran (ego), ayah juga menjadi simbol hidup atas dasar hati nurani (super ego) yang mana super ego sangat penting bagi kehidupan manusia karena memberikan pedoman hidup dan mengarahkan anak pada cita-cita hidupnya.

Anak yang lemah super ego nya memiliki watak yang kurang kuat dan mudah goyah oleh keinginan hawa nafsu, sebaliknya anak yang kuat super ego nya sangat mungkin akan diliputi kecemasan moral atau kurang toleran terhadap lingkungan. Mencermati fase perkembangan anak pada lima tahun pertama tentunya memberikan makna bahwa pentingnya Orang tua memahami dengan baik dan benar cara mendidik anak yang berkualitas agar dapat mengemban peran dalam mendidik secara tepat sehingga langsung maupun tidak langsung telah membantu perkembangan kepribadian anak untuk berinteraksi dengan kelompok masyarakat sekitarnya. Keberhasilan-keberhasilan yang dicapai seorang anak baik di sekolah maupun berkarier bukanlah satu-satunya indikator keberhasilan mendidik yang diperankan orang tua melainkan harus ditunjukkan pula oleh indikator lainnya, seperti indikator kecakapan hidup secara personal, yaitu: kemampuan si anak untuk beriman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berpikir rasional, memahami diri sendiri, percaya diri, bertanggung jawab, menghargai dan menilai diri.

Juga tidak kalah penting adanya indikator kecakapan sosial, yaitu: bekerja sama, mengendalikan emosi, berinteraksi dalam budaya lokal dan global, meningkatkan potensi fisik, membudayakan sikap sportif, membudayakan sikap disiplin dan membudayakan sikap hidup sehat. Inilah makna pentingnya pendidikan keluarga bagi perkembangan anak dan masa depan anak dalam menggumuli kehidupannya.

HUBUNGAN LOGIS PENDIDIKAN KELUARGA DENGAN MASA DEPAN ANAK

Memahami pentingnya pendidikan keluarga tersebut di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa keberhasilan seorang anak dalam sekolah atau berkarier adalah sangat bergantung pada sejauhmana keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga sangat penting bagi masa depan anak. Masa depan yang diharapkan oleh setiap orang tua terhadap anak-anaknya adalah: memiliki pengetahuan yang memadai dan kemandirian hidup, bertanggung jawab, beretika dan bermoral, serta yang pastinya adalah dicapainya kebahagiaan hidup anak saat ini dan kelak ketika dewasa.